

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF IMAM
GHAZALI DAN IBNU SINA
(Studi Kasus Terhadap Fenomena Kriminalisasi Terhadap Guru)**

Bidayatul Hubbil Iffah¹, M. Balya Asfihan Fajaron², Lailatul Fitria³

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

bidayatulhubbiliffa@gmail.com¹, balyagok@gmail.com², lailatulfitriaunwaha@gmail.com³

Abstrak

Fenomena kriminalisasi guru oleh orang tua siswa di Indonesia mengalami lonjakan signifikan sepanjang tahun 2024–2025, sebagaimana tercatat dalam Kanal Laporpres Kemendikbudristek. Hal ini mencerminkan pergeseran peran orang tua dari pendidik primer menjadi pengawas material semata, mengabaikan sinergi dengan guru sebagai pelanjut amanah pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *library research* dan analisis studi kasus untuk mengkaji peran orang tua perspektif Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* yang memandang anak sebagai amanah fitrah, dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, adab, serta larangan kekerasan dan Ibnu Sina, yang menganjurkan pendekatan holistik bertahap potensi kognitif, moral dan psikologis, tanpa paksaan, melalui fasilitasi keluarga sebagai lingkungan pertama. Data sekunder penelitian ini adalah teks klasik, jurnal, dan kebijakan yang dianalisis secara komparatif tematik. Hasil menunjukkan kelalaian orang tua di rumah sebagai akar kriminalisasi, kontras disiplin guru yang Islami. Kesimpulan merekomendasikan workshop musyawarah orang tua dan guru, integrasi modul "Pendidikan Keluarga Islam" di LMS, serta mediasi pra-hukum untuk sinergi efektif, mengembalikan pendidikan ke tujuan nasional UUD 1945 dan UU No. 14/2005 yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Kriminalisasi Guru, Imam Al Ghazali, Ibnu Sina

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan merupakan suatu proses budaya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹ Pendidikan sendiri termasuk salah satu poin penting yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Adapun Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang

¹ Sudirman Rahima, Ubadah Ubadah, and Hasanah Sitti, "Manajemen Pengendalian Mutu Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)" 0 (2023): 214–217.

Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasar pemaparan di atas pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual namun juga membentuk manusia yang berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan bukan hanya tanggungjawab guru di sekolah namun keluarga di rumah. Pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Orang tua juga memegang peran penting dalam pendidikan anak ketika di rumah. Pendidikan keluarga berperan sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter dan budi pekerti anak sebelum anak mendapatkan pendidikan di lingkungan sekolah. Dalam konteks pemikiran Islam, Imam Ghazali dan Ibnu Sina menawarkan pandangan mendalam tentang peran orang tua sebagai pendidik primer, yang tidak hanya bertanggung jawab atas aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual anak. Imam Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menekankan pendidikan melalui teladan dan pengendalian nafsu, sementara Ibnu Sina dalam pemikiran pendidikannya menggaris bawahi pendekatan holistik yang mengintegrasikan jiwa, raga, dan akal.

Ironinya masyarakat saat ini memandang pendidikan hanya sebagai sarana mengembangkan kecerdasan intelektual anak di sekolah hingga mengesampingkan proses pembentukan karakter dan budi pekerti baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut menggiring guru pada posisi yang dilematis antara tuntutan sebagai guru dan perlakuan masyarakat. Dimana pada satu sisi, guru dituntut untuk mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Namun di sisi lain, ketika guru berupaya untuk menegakkan kedisiplinan siswa, mereka dihadang oleh UU Perlindungan Anak dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Dilema tersebut berubah menjadi persoalan yang krusial ketika upaya penisiplinan yang dilakukan guru melalui pemberian hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib dan aturan sekolah dinilai orang tua dan masyarakat sebagai Tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan melanggar UU Perlindungan Anak. Yang kemudian melahirkan fenomena pelaporan guru oleh orang tua siswa kepada penegak hukum baik polisi maupun KPAI.

Kasus kriminalisasi terhadap guru di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Tercatat di beberapa daerah di Indonesia orang tua siswa melaporkan guru kepada penegak hukum dengan motif yang hampir seragam yaitu dugaan penganiayaan terhadap siswa. Kanal

Laporpres Kemendikbudristek mencatat adanya lonjakan laporan konflik sekolah dengan orang tua sepanjang 2024–2025, termasuk yang berujung pada proses hukum.

Banyaknya kasus kriminalisasi terhadap guru menjadi fakta akan minimnya pemahaman orang tua akan peran guru yang tidak hanya sebatas sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik siswa di sekolah. Sebagaimana yang termaktub dalam undang -undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berbunyi, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik".²

Kriminalisasi terhadap guru acap kali didasari oleh rasa tidak terima orang tua terhadap perlakuan guru yang dalam pendisiplinan dengan tindakan tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Alih-alih mengkonfirmasi lebih lanjut peristiwa yang terjadi pada pihak yang bersangkutan yaitu guru dan pihak sekolah. Orang tua siswa memilih menggulirkan masalah tersebut ke meja hijau. Fenomena ini tidak hanya merusak profesi keguruan, tetapi juga mengabaikan prinsip Islam tentang musyawarah dan tanggung jawab bersama dalam mendidik anak.

Berdasar pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam pendidikan anak dari perspektif Imam Ghazali dan Ibnu Sina, dengan studi kasus terhadap fenomena kriminalisasi guru di Indonesia. Melalui analisis komparatif, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat sinergi orang tua dan guru, sehingga pendidikan anak kembali pada jalur Islam yang seimbang dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) dan analisis studi kasus (*Case Study*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel maupun dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang diperoleh dari hasil kajian Pustaka yang telah diterbitkan sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemikiran filosofis mendalam dari Imam Ghazali dan Ibnu Sina, sekaligus menganalisis fenomena sosial actual seperti kriminalisasi guru di Indonesia.

² Kuswandi, "Kriminalisasi Terhadap Guru Pra Dan Pasca Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia Tentang Guru Tidak Bisa Dipidana Saat," *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* 8, no. 1 (2022): 1–15, <https://jurnal.unsur.ac.id/jmj>.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan intelektual individu. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama, dengan orang tua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak.³ Namun, dalam praktik pendidikan modern, peran orang tua sering kali mengalami pergeseran dan cenderung terbatas pada pemenuhan kebutuhan material serta pengawasan akademik dan mengesampingkan.

Pergeseran ini tampak jelas seiring dengan melonjaknya kriminalisasi terhadap guru oleh orang tua yang marak akhir-akhir ini. Kanal Laporpres Kemendikbudristek mencatat adanya lonjakan laporan konflik sekolah dengan orang tua sepanjang 2024–2025, termasuk yang berujung pada proses hukum. Orang tua seakan menempatkan guru sebagai pihak yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan anak. Namun di sisi lain orang tua cenderung bersikap overprotektif ketika guru memberlakukan hukuman guna melakukan pendisiplinan kepada siswa di sekolah. Berikut beberapa kasus kriminalisasi terhadap guru oleh orang tua:

1. Supriyani, guru honorer SDN 4 Baito, Desa Wonua Raya, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, dilaporkan ke Polsek Baito atas dugaan penganiayaan terhadap anak di bawah umur pada April 2024.
2. Masse, seorang guru SD Negeri 27 Doule di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara dipolisikan usai diduga menganiaya siswanya.
3. Zaharman seorang guru SMAN 7 di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, diketapel oleh Arpanjaya orang tua siswa yang tidak terima atas laporan anaknya yang ditegur karena merokok di kantin sekolah.
4. Sambudi seorang guru asal Sidoarjo yang dilaporkan karena mencubit siswa yang tidak mau sholat. Yang mengakibatkan ia divonis 3 bulan penjara.
5. Dini Fitria kepala sekolah SMAN 1 Cimarga, Lebak, Banten dilaporkan ke Polres Lebak pada Oktober 2025 atas dugaan penganiayaan oleh Tri Indah Alesti yang tidak terima karena anaknya ditegur dan ditampar ringan karena ketahuan merokok di lingkungan sekolah.
6. Zuhdi seorang guru Madrasah Ibtidaiyah di Demak dilaporkan ke pihak kepolisian pada April 2025 oleh Siti Mualimah orang tua siswa yang tidak terima karena anaknya ditampar ringan setelah melempar sandal hingga mengenai kepala guru tersebut.

³ Nata, A. (2018). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Beberapa kasus di atas dilatarbelakangi oleh sikap overprotektif orang tua terhadap anak serta kurangnya pemahaman orang tua akan peranan guru dalam mengajar, mendidik dan serta menanamkan karakter di sekolah. Selain itu fenomena kriminalisasi terhadap guru juga dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman orang tua akan peranan pentingnya sebagai pendidik anak di rumah.

Kesadaran akan peran penting orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak perlu dimiliki setiap orang tua. Dalam perspektif Ibnu Sina, orang tua memiliki peran fundamental sebagai pendidik pertama yang membentuk dasar intelektual dan moral anak. Pandangan ini sejalan dengan penelitian pendidikan modern yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter anak.⁴

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia secara seimbang antara akal, jiwa, dan akhlak. Menurutnya, keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua sejak usia dini.⁵ Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan pertama anak memperoleh pendidikan di mana orang tua berperan sebagai pendidik.

1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Imam Ghazali

a. Anak sebagai amanah dan subjek

Imam Al-Ghazali menempatkan anak sebagai amanah ilahi yang berada di bawah tanggung jawab penuh kedua orang tuanya. Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, ia menegaskan:

وَالصَّبِيُّ أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ

“Anak adalah amanah yang berada di tangan kedua orang tuanya.”⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran anak dalam keluarga bukan hanya sekadar hasil hubungan biologis, tetapi merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Amanah tersebut menuntut orang tua untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik akal, membina akhlak, serta membentuk spiritualitas anak sejak dini. Dengan demikian, pendidikan anak menjadi kewajiban moral dan religius yang tidak dapat diabaikan. Konsep amanah ini sejalan dengan firman Allah SWT:

⁴ Rahmawati. (2021). Lingkungan keluarga dan keberhasilan belajar anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 89–102

⁵ Rahman, M. T. (2020). Pendidikan keluarga dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102

⁶ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t, Juz III, h. 72.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”⁷

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga keluarga dari kebinasaan dunia dan akhirat merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Salah satu bentuk penjagaan tersebut diwujudkan melalui pendidikan yang benar, terarah, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi.

Memberikan anak kesempatan mengenyam pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu bentuk tanggungjawab orang tua. Dengan demikian orang tua mewakili pendidikan anak kepada guru ketika anak berada di sekolah untuk mengajar, mendidik serta mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga berkarakter dan berbudi pekerti.

b. Fitrah Anak dan Potensi Belajar

Menurut Imam Al-Ghazali, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki kesiapan untuk menerima berbagai bentuk pendidikan. Ia menyatakan:

وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ سَاجِدَةٌ قَابِلَةٌ لِكُلِّ نَقْشٍ

“Hati anak yang suci adalah permata yang berharga, polos, dan siap menerima setiap bentuk pengaruh.”⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak memiliki potensi belajar yang sangat besar. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan dan pendidikan yang tepat dari orang tua. Anak belum memiliki kecenderungan baik maupun buruk secara permanen. Arah perkembangan kepribadian dan keberhasilan belajarnya sangat ditentukan oleh pendidikan awal yang diberikan orang tua. Dengan demikian, keberhasilan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari kesungguhan orang tua dalam menjalankan amanah pendidikan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ:

⁷ QS. At-Tahrim [66]: 6.

⁸ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, t. Juz III, h. 73.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.”

(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua, merupakan faktor utama dalam menentukan arah perkembangan anak. Dengan demikian, keberhasilan belajar anak pada hakikatnya merupakan cerminan dari kualitas pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak masa awal pertumbuhan.⁵

c. Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Utama

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan anak lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan daripada sekadar pengajaran teoritis. Ia menyatakan:

وَهُوَ مَائِلٌ إِلَى كُلِّ مَا يُمَالُ بِهِ إِلَيْهِ

“Anak akan cenderung mengikuti apa pun yang dibiasakan kepadanya.”⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak belajar melalui proses peniruan dan pengulangan. Oleh karena itu, kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter dan sikap belajar anak secara berkelanjutan.

Al-Ghazali menegaskan:

فَإِنْ عُوِّدَ الْخَيْرَ وَعُلِّمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ

“Jika anak dibiasakan pada kebaikan dan diajari sejak dini, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan tersebut.”¹⁰

Prinsip pembiasaan ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.”¹¹

d. Orang Tua sebagai Penentu Kebahagiaan Dunia dan Akhirat Anak

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan yang benar dan dilakukan secara sungguh-sungguh akan membawa dampak besar bagi kehidupan anak, baik di dunia maupun di akhirat. Ia menyatakan:

⁹ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, h. 75.

¹⁰ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, h. 76.

¹¹ QS. Ṭāhā [20]: 132.

وَسَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Maka ia akan berbahagia di dunia dan akhirat.”¹²

Ungkapan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak menurut Al-Ghazali tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, seperti kecerdasan intelektual atau keberhasilan sosial, tetapi juga dari keselamatan dan kebahagiaan ukhrawi. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama akan membimbing anak untuk hidup secara seimbang antara kebutuhan dunia dan persiapan akhirat.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menegaskan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga turut mendapatkan balasan atas keberhasilan pendidikan anak. Ia menyatakan:

وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِ ذَلِكَ وَالِدَاهُ

“Orang tuanya turut memperoleh pahala dari pendidikan tersebut.”¹³

Pernyataan ini menegaskan bahwa mendidik anak merupakan amal jariyah bagi orang tua. Setiap kebaikan dan ilmu yang diamalkan anak akan mengalirkan pahala kepada orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pendidikannya. Dengan demikian, keberhasilan belajar anak memiliki nilai ibadah dan spiritual yang tinggi dalam Islam

e. Penanaman Adab sebagai Pondasi Ilmu

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, adab menempati posisi yang sangat fundamental dalam pendidikan. Ia menegaskan bahwa adab harus didahulukan sebelum ilmu, sebagaimana pernyataannya:

الْأَدَبُ فَوْقَ كَثْرَةِ الْعِلْمِ

“Adab lebih utama daripada banyaknya ilmu.”¹⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu yang tidak disertai adab berpotensi kehilangan nilai dan bahkan dapat membawa dampak negatif. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban menanamkan adab kepada anak sejak dini, seperti sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta penggunaan ilmu untuk kebaikan.

Pandangan ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ:

77. ¹² Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, Juz III, h.

78. ¹³ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, juz III h.

58. ¹⁴ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, Juz I, h.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda.” (HR. Ahmad)

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa ilmu pada hakikatnya merupakan sarana untuk beramal, bukan tujuan akhir:

إِنَّمَا الْعِلْمُ وَسِيلَةٌ إِلَى الْعَمَلِ

“Sesungguhnya ilmu hanyalah sarana untuk beramal.”

Dengan demikian, pendidikan anak harus diarahkan agar ilmu yang diperoleh benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan membawa manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat.

f. Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan anak. Ia menyatakan:

فَإِنَّ النَّفْسَ تَقْتَدِي بِالْمُشَاهَدَةِ أَكْثَرَ مِنَ الْمَقَالَةِ

“Jiwa lebih banyak meneladani apa yang dilihat daripada apa yang didengar.”¹⁵

Pernyataan ini menegaskan bahwa perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata bagi anak. Keteladanan dalam beribadah, membaca, bersikap jujur, dan menghargai ilmu akan lebih efektif dibandingkan nasihat lisan semata. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik agar nilai-nilai pendidikan dapat tertanam secara kuat dalam diri anak.

g. Menjaga Lingkungan dan Pergaulan Anak

Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan pergaulan anak, karena lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan keberhasilan belajar. Ia menyatakan:

وَيَنْبَغِي أَنْ يُصَانَ الصَّبِيُّ عَنِ الْقَرِينِ السَّيِّئِ

“Anak harus dijaga dari teman pergaulan yang buruk.”¹⁶

Pandangan ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad ﷺ:

79. ¹⁵ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, Juz III, h.

82. ¹⁶ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, Juz III h.

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

“Seseorang itu tergantung agama (perilakunya) pada teman dekatnya.”

(HR. Abu Dawud)

Lingkungan pergaulan yang baik akan membantu anak mengembangkan sikap positif dan semangat belajar, sedangkan lingkungan yang buruk berpotensi merusak akhlak dan melemahkan motivasi belajar. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengarahkan pergaulan anak.

h. Larangan Pendidikan dengan Kekerasan

Imam Al-Ghazali menolak metode pendidikan yang dilakukan dengan cara keras dan penuh paksaan. Ia menyatakan:

وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُفْهَرَ الصَّبِيُّ عَلَى التَّلْعُمِ

“Anak tidak seharusnya dipaksa secara keras dalam belajar.”¹⁷

Pendidikan yang dilandasi kekerasan justru dapat mematikan minat belajar dan menimbulkan dampak psikologis negatif pada anak. Sebaliknya, pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan yang bijak akan menumbuhkan motivasi intrinsik dan kecintaan anak terhadap ilmu.

i. Dampak Kelalaian Orang Tua

Al-Ghazali memberikan peringatan tegas terhadap orang tua yang lalai dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan. Ia menyatakan:

وَإِنْ أَهْمَلَ شَقِيٍّ وَهَلَكَ

“Jika anak dibiarkan tanpa pendidikan, maka ia akan celaka dan rusak.”¹⁸

وَكَانَ الْوَرُورُ فِي رَقَبَةِ الْقَيِّمِ عَلَيْهِ

“Dan dosa tersebut berada di pundak orang yang bertanggung jawab atasnya.”¹⁹

Peringatan ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad ﷺ:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

(HR. al-Bukhari dan Muslim)

84. ¹⁷Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, Juz III, h.

86. ¹⁸Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, Juz III h.

87. ¹⁹Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr, Juz III, h.

Hadis ini menegaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga.

2. Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Sina

a. Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia dan kondisi psikologis anak. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendekatan pendidikan yang bersifat keras dan memaksa dinilai tidak efektif dan dapat menghambat perkembangan jiwa anak.²⁰ Jadi dalam hal ini Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan menyesuaikan perkembangan anak dan tidak boleh dipaksa belajar di luar kapasitasnya karena dapat menghambat perkembangan akal dan psikologisnya.²¹ Pendidikan menurut Ibnu Sina mencakup:

- 1) Pengembangan akal (kognitif)
- 2) Pembinaan akhlak (moral)
- 3) Pembiasaan perilaku baik (*habitual learning*)

Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan anak bersifat berkelanjutan dan dimulai dari lingkungan keluarga sebelum anak memasuki pendidikan formal. Pendidikan menurut Ibnu Sina juga harus dilakukan secara bertahap, melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

No	Aspek Teori	Pandangan Ibnu Sina	Peran Orang Tua	Relevansi dengan Keberhasilan Belajar
1	Tujuan Pendidikan	Pendidikan bertujuan mengembangkan akal, jiwa, dan	Mengarahkan pendidikan anak tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga	Anak berkembang secara holistik sehingga lebih siap

²⁰ Suyadi. (2019). *Psikologi belajar PAUD berbasis pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²¹ Hidayah, N. (2020). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 145–158.

No	Aspek Teori	Pandangan Ibnu Sina	Peran Orang Tua	Relevansi dengan Keberhasilan Belajar
		akhlak secara seimbang	pembentukan karakter	dan konsisten dalam belajar
2	Tahap Perkembangan Anak	Pendidikan harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan psikologis anak	Memahami karakter dan kebutuhan belajar anak sesuai tahap perkembangan	Proses belajar menjadi efektif dan sesuai kemampuan anak
3	Metode Pendidikan	Menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan bertahap	Memberikan contoh perilaku baik dan mendidik tanpa kekerasan	Anak merasa aman dan termotivasi dalam belajar
4	Peran Keluarga	Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama	Menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan edukatif	Lingkungan belajar yang positif meningkatkan konsentrasi dan prestasi anak
5	Perkembangan Intelektual	Akal anak perlu dikembangkan melalui latihan dan bimbingan	Memfasilitasi aktivitas belajar dan mendukung minat serta bakat anak	Potensi intelektual anak berkembang optimal
6	Aspek Psikologis	Kondisi emosional memengaruhi kemampuan belajar	Memberikan dukungan emosional dan memahami kondisi anak	Anak lebih stabil secara emosional sehingga proses belajar lebih optimal

No	Aspek Teori	Pandangan Ibnu Sina	Peran Orang Tua	Relevansi dengan Keberhasilan Belajar
7	Disiplin dan Etika	Disiplin harus dibangun tanpa paksaan berlebihan	Menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan dan dialog	Anak memiliki tanggung jawab dan motivasi belajar yang tinggi

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan anak Prespektif Ibnu Sina

1) Orang Tua sebagai Pendidik Pertama

Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan anak dimulai dari rumah. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap ilmu sejak usia dini.²² . Jadi anak belajar pertama kali melalui pengamatan terhadap orang tuanya. Keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan perintah verbal semata.²³ Peran orang tua meliputi:

- a) Menjadi teladan dalam perilaku dan tutur kata yang baik
- b) Membiasakan anak dengan disiplin dan tanggung jawab
- c) Menumbuhkan motivasi belajar secara alami

Penelitian Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan dan pendampingan belajar dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

2) Orang Tua Sebagai Teladan Akhlaq

Perilaku orang tua menjadi contoh nyata bagi anak. Keteladanan dalam sikap dan ucapan lebih efektif dibandingkan nasihat semata dalam membentuk karakter anak.²⁴ Dalam perspektif Ibnu Sina, akhlak yang baik menjadi fondasi keberhasilan

²² Kusuma, D., & Hamidah. (2019). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–13.7

²³ Langgulang, H. (2018). *Pendidikan Islam dan peran keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

²⁴ Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak perspektif pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58

belajar. Anak yang memiliki sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab akan lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan.²⁵ Orang tua berperan dalam:

- a) Menanamkan nilai moral sejak dini
- b) Mengontrol lingkungan sosial anak
- c) Memberikan arahan tanpa kekerasan

Ibnu Sina menekankan bahwa kerusakan akhlak akan berdampak langsung pada melemahnya kemampuan berpikir anak.

c. Orang Tua sebagai Pembimbing Psikologis

Ibnu Sina menekankan pentingnya memahami kondisi emosional anak. Bimbingan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak akan mendukung keberhasilan belajar secara optimal.²⁶ Ibnu Sina menolak pendekatan pendidikan yang seragam. Menurutnya, setiap anak memiliki potensi yang berbeda dan orang tua bertugas membantu mengarahkannya.²⁷ Peran orang tua antara lain:

- a) Mengenali minat dan kecenderungan anak
- b) Memberikan fasilitas sesuai kemampuan keluarga
- c) Tidak memaksakan kehendak pribadi kepada anak

Pendekatan ini relevan dengan konsep *student-centered learning* dalam pendidikan modern.

d. Orang Tua sebagai Fasilitator Perkembangan Intelektual

Orang tua berperan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung minat dan bakat anak tanpa paksaan, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.²⁸ Lingkungan keluarga yang harmonis akan menciptakan kondisi psikologis yang stabil bagi anak. Ibnu Sina menegaskan bahwa emosi yang tidak terkendali dapat menghambat konsentrasi dan daya ingat anak.²⁹ Dalam hal ini peran orang tua perlu:

²⁵ Zainuddin, A. (2019). Konsep akhlak dalam pendidikan Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77–91.

²⁶ Suyadi, & Widodo, H. (2019). Pendidikan karakter berbasis keluarga perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 4(1), 1–17

²⁷ Hidayah, N. (2020). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 145–158

²⁸ Rahman, M. T. (2020). Pendidikan keluarga dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102

²⁹ Rahmawati. (2021). Lingkungan keluarga dan keberhasilan belajar anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 89–102.

- a) Menciptakan suasana rumah yang nyaman, aman dan bersih
- b) Menghindari konflik berkepanjangan di depan anak
- c) Memberikan perhatian emosional yang seimbang

KESIMPULAN

Pendidikan anak dalam Islam, sebagaimana digariskan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, menempatkan orang tua sebagai pendidik primer dengan tanggung jawab amanah ilahi yang holistik mencakup pengembangan akal, akhlak, jiwa, dan spiritualitas. Ghazali menekankan fitrah anak sebagai permata polos yang dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, adab mendahului ilmu, serta larangan kekerasan atau kelalaian yang berujung dosa abadi. Ibnu Sina melengkapi dengan pendekatan bertahap, psikologis, dan *student centered* sesuaikan usia, memfasilitasi intelektual tanpa paksaan serta menciptakan lingkungan kondusif untuk motivasi intrinsik.

Fenomena kriminalisasi guru di Indonesia (lonjakan Laporpres 2024–2025, kasus Sultra-Banten) mencerminkan pergeseran peran orang tua overprotektif mengabaikan pondasi rumah, menyalahkan guru atas disiplin yang selaras amanah Islam. Analisis komparatif ini mengungkap bahwa sinergi keluarga dan sekolah menempati posisi yang amat krusial serta perlunya orang tua memahami bahwa guru bertindak sebagai pelanjut amanah, bukan pengganti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islam as a cultural capital in Indonesia and the Malay world. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 307–326. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.307-326>
- Abū Dāwud, Sulaymān ibn al-Ash‘ath. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr
- Aḥmad ibn Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Fikr,
- Hidayah, N. (2020). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 145–158.
- Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak perspektif pendidikan Islam. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7023>
- Kusuma, D., & Hamidah. (2019). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–137. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03>

- Kuswandi. "Kriminalisasi Terhadap Guru Pra Dan Pasca Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia Tentang Guru Tidak Bisa Dipidana Saat." *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* 8, no. 1 (2022): 1–15. <https://jurnal.unsur.ac.id/jmj>.
- Langgung, H. (2018). *Pendidikan Islam dan peran keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mulyadi. (2022). Pendidikan holistik perspektif filsuf Muslim klasik. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 33–48.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī
- Nata, A. (2018). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahima, Sudirman, Ubadah Ubadah, and Hasanah Sitti. "Manajemen Pengendalian Mutu Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)" 0 (2023): 214–217.
- Rahman, M. T. (2020). Pendidikan keluarga dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v5i2.3034>
- Rahmawati. (2021). Lingkungan keluarga dan keberhasilan belajar anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 89–102.
- Sari, D., & Putra, A. (2021). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 13(1), 55–67.
- Suyadi. (2019). *Psikologi belajar PAUD berbasis pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi, & Widodo, H. (2019). Pendidikan karakter berbasis keluarga perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4082>
- Zainuddin, A. (2019). Konsep akhlak dalam pendidikan Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77–91.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.